

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

#### PENELITIAN

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1 Pasar Modal

Menurut Tandelilin (2010:26) pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan memperjualbelikan sekuritas. Dengan demikian, pasar modal juga dapat diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi.

Berdasarkan situs Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 4 Desember 2013) memberikan definisi Pasar modal sebagai berikut :

“Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrument derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya.”

##### 2.1.2 Laporan Keuangan

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011), mengemukakan :

“Laporan keuangan adalah sarana utama melalui mana sebuah perusahaan mengkomunikasikan informasi keuangan kepada orang luar. Laporan memberikan sejarah perusahaan diukur dalam hal uang. Laporan keuangan yang paling sering diberikan adalah (1) pernyataan laporan posisi keuangan,

(2) Laporan laba rugi atau laba rugi komprehensif, (3) Laporan arus kas, dan (4) Laporan perubahan ekuitas. Catatan pengungkapan merupakan bagian integral dari setiap laporan keuangan”.

#### **2.1.2.1 Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut PSAK No.1 (revisi 2009) tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

#### **2.1.2.2 Komponen Laporan Keuangan**

Menurut PSAK No. 1 (revisi 2009) tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Komponen-komponen laporan keuangan terdiri dari :

- a. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)
- b. Laporan Laba Rugi
- c. Laporan Perubahan Ekuitas
- d. Laporan Arus Kas
- e. Catatan Atas Laporan Keuangan

### 2.1.2.3 Pengguna Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2010:7), para pemakai laporan keuangan menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda, yakni :

#### 1. Pemilik perusahaan

Bagi pemilik perusahaan, laporan keuangan dimaksudkan untuk :

- a. menilai prestasi atau hasil yang diperoleh manajemen
- b. mengetahui hasil deviden yang akan diterima
- c. menilai posisi keuangan perusahaan dan pertumbuhannya
- d. mengetahui nilai saham dan laba per lembar saham
- e. sebagai dasar untuk mempertimbangkan menambah atau mengurangi investasi
- f. sebagai dasar untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa datang.

#### 2. Manajemen perusahaan

bagi manajemen perusahaan, laporan keuangan ini digunakan untuk :

- a. alat untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemilik
- b. mengukur tingkat biaya dari setiap kegiatan operasi perusahaan, divisi, bagian, atau segmen tertentu
- c. mengukur tingkat efisiensi dan tingkat keuntungan perusahaan, divisi, bagian, atau segmen.
- d. Menilai hasil kerja individu yang diberi tugas dan tanggung jawab

- e. Menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan perlu tidaknya diambil kebijaksanaan baru.
- f. Memenuhi ketentuan dalam UU, peraturan, AD (Anggaran Dasar), pasar modal, dan lembaga regulator lainnya.

### 3. Investor

Bagi investor, laporan keuangan dimaksudkan untuk :

- a. menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan
- b. menilai kemungkinan menanamkan dana dalam perusahaan
- c. menilai kemungkinan menanamkan divestasi (menarik investasi) dari perusahaan
- d. menjadi dasar memprediksi kondisi perusahaan di masa datang.

### 4. Kreditur/ Banker

Bagi kreditur, banker, supplier laporan keuangan digunakan untuk :

- a. menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.
- b. Menilai kualitas jaminan kredit/investasi untuk menopang kredit yang akan diberikan
- c. Melihat dan memprediksi prospek keuntungan yang mungkin diperoleh dari perusahaan
- d. Menilai kemampuan likuiditas, solvabilitas, rentabilitas perusahaan sebagai dasar dalam pertimbangan keputusan kredit
- e. Menilai sejauhmana perusahaan mengikuti perjanjian kredit yang sudah disepakati.

5. pemerintahan dan regulator

bagi pemerintah atau regulator laporan keuangan dimaksudkan untuk :

- a. Menghitung dan menetapkan jumlah pajak yang harus dibayar
- b. Sebagai dasar dalam penetapan-penetapan kebijaksanaan baru
- c. Menilai apakah perusahaan memerlukan bantuan atau tindakan lain
- d. Menilai kepatuhan perusahaan terhadap aturan yang ditetapkan
- e. Bagi lembaga pemerintahan lainnya bisa menjadi bahan penyusunan data dan statistic

6. Analisis, akademis, pusat data bisnis

Bagi para analis, akademis, dan juga lembaga-lembaga pengumpulan data bisnis, laporan keuangan ini penting sebagai bahan atau sumber informasi primer yang akan diolah sehingga menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi analisis, ilmu pengetahuan, dan komoditi informas.

#### **2.1.2.4 Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Munawir (2010:35), analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

##### **2.1.2.4.1 Manfaat Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Harahap (2009:195), kegunaan analisis laporan keuangan ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.

2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan (*implicit*)
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan. Dengan perkataan lain yang dimaksudkan dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisis laporan keuangan juga antara lain : dapat menilai prestasi perusahaan, dapat memproyeksi laporan perusahaan, dan dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu.

### **2.1.3 Transaksi dalam Mata Uang Asing**

Makin meluasnya hubungan perdagangan internasional memungkinkan perusahaan memperluas usahanya ke luar negeri dengan membuka atau mendirikan cabang-cabang di luar negeri. Transaksi-transaksi yang terjadi dalam hubungan internasional tidak hanya dinyatakan dalam jumlah kesatuan mata uang dalam negeri tetapi dapat juga dinyatakan dalam mata uang asing. Untuk keperluan penyusunan laporan keuangan maka transaksi-transaksi yang nilainya tercatat dalam mata uang

asing, harus dijabarkan ke dalam kesatuan mata uang dalam negeri (Yunus dan Harnanto,2010).

Suatu perusahaan dapat melakukan kegiatan yang berkaitan dengan valuta asing (*foreign activities*) dalam dua cara, yaitu: (1) melakukan transaksi dalam mata uang asing, dan (2) memiliki kegiatan usaha di luar negeri. Laba-rugi selisih kurs akibat transaksi mata uang asing merupakan komponen *transitory* dalam laporan keuangan. Hal ini menjadi salah satu masalah penting di Indonesia karena terkait dengan jumlah perusahaan multi nasional yang jumlahnya tidak banyak, banyaknya perusahaan yang mempunyai utang-piutang luar negeri dengan menggunakan Dollar sebagai satuan unit moneter, dan karena adanya depresiasi mata uang Rupiah.

Di Indonesia, sejak 1994 perusahaan multinasional telah menerapkan peraturan PSAK No. 10 dan No. 11 dalam menjabarkan laporan keuangan perusahaan anak dan cabang asing ke dalam mata uang Rupiah, yaitu dengan menerapkan konsep mata uang fungsional. PSAK mengharuskan penjabaran laporan keuangan dengan menggunakan metode kurs sekarang.

#### **2.1.3.1 Tujuan Transaksi Valuta Asing**

Pada hakikatnya tujuan transaksi valuta asing dilakukan para peserta dengan tujuan-tujuan antara lain melakukan penempatan dengan suku bunga seefisien mungkin, menutupi kekurangan likuiditas dengan biaya seefisien mungkin, memperoleh keuntungan dari transaksi *borrowing* terhadap *placement*, serta memelihara likuiditas seefisien mungkin dengan berpedoman pada kebutuhan *reserve requirement*. (Wiene,2011:41)

#### **2.1.3.2 Sistem Kurs Valuta Asing**

Di setiap negara memiliki suatu sistem kurs valuta asing yang biasanya ditentukan oleh kebijakan yang dianut oleh pemerintah di masing-masing negara. Menurut Floyd A. Beam, terdapat tiga sistem kurs yang dapat merefleksikan harga pasar yang berfluktuasi untuk mata uang berdasarkan penawaran dan permintaan dan faktor lain di dunia pasar mata uang yaitu *free or floating*, *fixed*, dan *controlled*. (Beams, Anthony, Clement dan Lowensohn, 2009:460-461). Dari pendapat tersebut menyatakan bahwa terdapat tiga sistem kurs valuta asing yang dipakai suatu negara, yaitu:

- a. Sistem kurs bebas (*floating*), dalam sistem ini tidak ada campur tangan pemerintah untuk menstabilkan nilai kurs. Nilai tukar kurs ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap valuta asing.
- b. Sistem kurs tetap (*fixed*), dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan turut campur secara aktif dalam pasar valuta asing dengan membeli atau menjual valuta asing jika nilainya menyimpang dari standar yang telah ditentukan.
- c. Sistem kurs terkontrol atau terkendali (*controlled*), dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan mempunyai kekuasaan eksklusif dalam menentukan alokasi dari penggunaan valuta asing yang tersedia. Warga negara tidak bebas untuk campur tangan dalam transaksi valuta asing. *Capital inflows* dan ekspor barang-barang menyebabkan tersedianya valuta asing.

### **2.1.3.3 Jenis Perubahan Nilai Kurs Valuta Asing**

Dalam melakukan transaksi valuta asing, nilai kurs mengalami perubahan setiap saat. Perubahan nilai kurs valuta asing umumnya berupa:



a. Apresiasi atau depresiasi

Naik atau turunnya nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang asing yang sepenuhnya tergantung pada kekuatan pasar (permintaan dan penawaran valuta asing) baik dalam negeri maupun luar negeri.

b. Devaluasi atau Revaluasi

Naik atau turunnya nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang asing dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah.

Dari definisi diatas, perubahan nilai kurs yang biasa terjadi sehari-hari (depresiasi) hampir sama dengan devaluasi, akan tetapi devaluasi adalah penurunan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang asing yang dinyatakan secara resmi oleh pemerintah, dilakukan secara mendadak, dan ada perbedaan selisih kurs yang besar antara sebelum dan sesudah devaluasi. Hal ini berlaku juga untuk apresiasi dan revaluasi.

Perubahan rate mata uang asing memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai (*value*) perusahaan khususnya pada perusahaan yang memiliki intensitas internasional. Pengaruh signifikan terjadi ketika perusahaan melakukan transaksi dengan mata uang asing, misalnya meminjam hutang dengan Dollar Amerika Serikat (USD). Ketika perusahaan akan membayar hutang serta bunga pinjaman, perusahaan harus mentranslasi mata uang fungsional ke mata uang USD dan mengakibatkan selisih kurs. Selisih kurs yang terjadi bisa menjadi keuntungan (*gains*) atau kerugian (*losses*) bagi perusahaan. *Gains or losses* ini akan muncul pada laporan laba rugi komprehensif perusahaan yang akan menambah atau mengurangi laba perusahaan.

Perusahaan yang tidak dapat mengantisipasi kerugian akibat dari nilai tukar mata uang asing dapat mengalami kebangkrutan. (Tan, Lee; 2009:320).

#### **2.1.3.4 Selisih Kurs**

Menurut FASB, nilai tukar valuta asing didefinisikan sebagai rasio antara satu unit mata uang dengan sejumlah mata uang lain yang dapat ditukarkan pada waktu tertentu. Nilai tukar valuta asing ini digunakan untuk menjabarkan transaksi mata uang dan penjabaran laporan mata uang asing.

PSAK No. 10 mendefinisikan nilai tukar atau kurs sebagai rasio pertukaran dua mata uang. Berdasarkan PSAK No. 10 paragraf 14, selisih kurs timbul apabila terdapat perubahan kurs antara tanggal transaksi dan tanggal penyelesaian (*settlement date*) posmoneter yang timbul dari transaksi mata uang asing. Dan jika timbulnya dan penyelesaian atas suatu transaksi berada dalam beberapa periode akuntansi, maka selisih kurs harus diakui pada setiap periode akuntansi dengan memperhitungkan perubahan kurs untuk masing-masing periode.

Laba-rugi selisih kurs adalah perbedaan yang terjadi antara kurs tanggal terjadinya atau dimulai berlakunya transaksi dengan kurs pada tanggal diselesaikannya transaksi atau dilakukannya realisasi pembayaran.

Laba rugi selisih kurs merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi laba perusahaan. Selisih kurs didapat dari tenggang waktu antara waktu transaksi dan waktu pembayaran dimana didalam tenggang waktu tersebut kurs rupiah juga berubah. Adanya selisih kurs dipandang oleh Investor sebagai sebuah konsekuensi atas strategi perusahaan. Dalam mengelola keuangannya dan mengatur transaksi-transaksinya, sekaligus

menunjukkan pemahaman perusahaan terhadap kecenderungan kondisi ekonomi internasional.

SFAS No. 52 menyatakan bahwa laba atau rugi transaksi selisih kurs merupakan hasil dari pengaruh perubahan nilai tukar mata uang asing yang berbeda dengan mata uang fungsional.

### **2.1.3.5 Pelaporan Laba-Rugi Selisih Kurs**

Laba-rugi selisih kurs biasanya dilaporkan dalam laporan laba-rugi. *Net income (net loss)* disebut juga *earnings* (positif atau negatif).

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku di Indonesia, perlakuan akuntansi atas laba-rugi selisih kurs adalah sebagai berikut :

1. PSAK 10 paragraf 28 menyatakan bahwa: Laba-rugi selisih kurs diakui sebagai pendapatan atau biaya yang merupakan bagian dari penghasilan dari kegiatan normal perusahaan.
2. PSAK 10 paragraf 32 menyatakan bahwa: Selisih kurs yang disebabkan karena suatu devaluasi atau depresiasi luar biasa suatu mata uang dimana tidak mungkin dilakukan *hedging* dan menimbulkan kewajiban yang tak terselesaikan akibat perolehan aktiva tetap yang harus dibayar dalam suatu mata uang asing. Selisih kurs tersebut dapat dimasukkan sebagai nilai tercatat (*carrying value*) aktiva yang bersangkutan dengan pengertian nilai tercatat yang disesuaikan tersebut tidak melampaui jumlah terendah antara biaya pengganti (*replacement cost*) dan jumlah yang mungkin diperoleh kembali (*amount recoverable*) dari penjualan atau penggunaan aktiva tersebut. Alternatif yang dipilih harus diungkapkan secukupnya.

3. PSAK 11 paragraf 31 menyatakan bahwa: Laporan keuangan dari suatu kegiatan yang merupakan bagian integral dengan operasi perusahaan pelapor harus dijabarkan dengan menggunakan prosedur sebagaimana dinyatakan dalam PSAK 10 tentang transaksi dalam mata uang asing, seolah-olah transaksi kegiatan luar negeri tersebut merupakan transaksi perusahaan pelapor sendiri. Selisih kurs yang timbul dari penjabaran investasi dalam suatu entitas asing akan disajikan sebagai bagian dari ekuitas.
4. PSAK 26 revisi 1997 menyatakan bahwa: Selisih kurs diperlakukan sebagai biaya pinjaman, dalam hal ini selisih kurs akan dibebankan pada periode berjalan jika pinjaman dana digunakan untuk memperoleh *non qualifying assets*, dan akan dikapitalisasi jika digunakan untuk memperoleh, konstruksi, dan produksi aktiva yang memenuhi syarat *qualifying assets*.
5. Atau kombinasi dari alternatif-alternatif diatas.

#### **2.1.3.6 Eksposur Nilai Tukar Mata Uang Asing**

Sebuah perusahaan bisnis dikatakan memiliki eksposur nilai tukar asing jika perubahan kurs mata uang asing mempengaruhi aliran kas operasi atau item dalam laporan keuangannya. Eksposur nilai tukar asing tersebut terbagi dua jenis yaitu *accounting* dan *operating (economic) exposures* (Tan, Lee, 2009:323). *Accounting exposure* bersifat kuantitatif dan secara langsung berdampak pada laporan laba rugi atau neraca. *Operating exposures* di sisi lain, tidak mudah diukur dan mencerminkan dampak dari perubahan nilai tukar yang nyata pada operasi perusahaan di pasar input, di mana perusahaan memperoleh bahan, dan pasar output, di mana menjual produk jadi. *Operating exposures* merupakan konsep ekonomi yang mempengaruhi posisi

kompetitif perusahaan dan akhirnya nilai perusahaan. dibanding konsep akuntansi, dan dampak dari *operating exposures* tidak dapat diestimasi secara andal.

*Accounting exposures* adalah risiko perubahan nilai tukar sebagai akibat dari suatu perusahaan:

1. masuk ke dalam transaksi mata uang asing yang menghasilkan hak dan kewajiban kontraktual, seperti piutang atau hutang dalam mata uang asing.
2. harus menerjemahkan laporan keuangan mata uang asing dari kegiatan usaha luar negeri (anak perusahaan asing, kantor cabang, usaha patungan, dan perusahaan asosiasi) dari mata uang lokal ke mata uang pelaporan kelompok untuk tujuan menyusun laporan keuangan konsolidasi.

*Accounting exposures* dibagi menjadi dua jenis, yaitu *transaction exposure* dan *translation exposure*. *Transaction exposure* langsung muncul sebagai konsekuensi dari transaksi mata uang asing dari bisnis perusahaan. Biasanya, transaksi ini terjadi pada satu tanggal dan diselesaikan di kemudian hari, misalnya, mata uang asing pada piutang dan hutang. Sebagai akibat dari pergerakan nilai tukar asing antara kedua tanggal ini, sebuah keuntungan atau kerugian pertukaran (*transaction gain or loss*) muncul dan akan dicatat pada pembukuan perusahaan. *Transaction exposure* mempengaruhi arus kas perusahaan. Sebaliknya, keuntungan dan kerugian translasi (*translation differences*) tidak mempengaruhi arus kas. Translasi tersebut timbul karena persyaratan untuk menerjemahkan laporan keuangan yang disusun dalam mata uang asing ke mata uang presentasi konsolidasi.

#### 2.1.4 Laba Per Saham

*Earning per share* adalah laba bersih yang siap di bagikan kepada pemegang saham di bagi dengan jumlah lembar saham perusahaan. Tandelilin (2010:373)

Perhitungan laba perlembar saham (EPS) menurut Eduardus Tandelilin adalah:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Dapat disimpulkan EPS adalah Jumlah pendapatan atau keuntungan bersih dikurangi saham biasa untuk setiap lembar saham yang beredar saat menjalankan operasinya dalam suatu periode. Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan, karena itu para pemodal seringkali memusatkan perhatian pada besarnya *earnings per share* (EPS) dalam melakukan analisis saham. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham

Komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan adalah laba per lembar saham atau lebih dikenal sebagai *earning per share* (EPS). Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Besarnya EPS suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Meskipun beberapa perusahaan tidak mencantumkan besarnya EPS perusahaan bersangkutan dalam laporan keuangannya, tetapi besarnya EPS suatu perusahaan bisa

kita hitung berdasarkan informasi laporan neraca dan laporan rugi laba perusahaan. Tandelilin (2010,374)

*Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham menurut Eduardus Tandelilin Jika laba perusahaan tinggi maka para investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, sehingga harga saham tersebut akan mengalami kenaikan”. Sehingga dari penjelasan di atas dapat diketahui hubungan antara *earning Per Share* dengan harga pasar saham sangat erat.

#### **2.1.5 Nilai Perusahaan Publik (*Firm Value*)**

Bagi perusahaan yang telah mempunyai saham (*go public*), nilai perusahaan dapat dinilai dari nilai sahamnya. Hartono (2009:121) menjelaskan bahwa “terdapat beberapa nilai yang berhubungan dengan saham, yaitu nilai buku (*book value*), nilai pasar (*market value*), dan nilai intrinsik (*intrinsic value*)”. Dalam penelitian ini, nilai perusahaan dipandang dari sudut pandang investor, dimana investor akan menilai suatu perusahaan dengan melihat pada harga saham atau harga pasar (*market price*) perusahaan tersebut. Hal ini diperkuat dengan pendapat Sudana (2011:7) yang menyatakan bahwa “bagi perusahaan yang sudah *go public*, memaksimalkan nilai pasar perusahaan sama dengan memaksimalkan harga pasar saham”. Nilai perusahaan dalam penelitian ini diwakili oleh variabel harga saham dengan menggunakan indikator *closing price* (harga saham penutupan).

Nilai perusahaan itu sendiri, menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2012:6) merupakan nilai harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila

perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan terutama perusahaan publik akan tercermin pada harga sahamnya (Agus Sartono, 2010:9).

Berdasarkan sudut pandang sebagai investor, nilai perusahaan *go public* akan tercermin dari laporan keuangannya. Variabel-variabel penelitian dari konsep keputusan investasi dan keputusan pendanaan dalam penelitian ini mengacu pada laporan keuangan perusahaan. Selain itu, nilai perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini juga mengacu pada harga saham dengan menggunakan indikator *closing price*. Sehingga nilai perusahaan dapat dilihat dari analisis keuangan menggunakan laporan keuangan.

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur dengan *Price to Book Value* (PBV), yang merupakan perbandingan harga pasar dari suatu saham dengan nilai bukunya. Adapun yang dimaksud dengan nilai buku adalah perbandingan antara modal dengan jumlah saham yang beredar. Berdasarkan nilai bukunya, PBV menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan mampu menciptakan nilai yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Berdasarkan rasio PBV, dapat dilihat bahwa nilai perusahaan yang baik ketika nilai PBV diatas satu yaitu nilai pasar lebih besar daripada nilai buku perusahaan. Semakin tinggi nilai PBV menunjukkan nilai perusahaan semakin baik. Sebaliknya, apabila PBV dibawah nilai satu mencerminkan nilai perusahaan tidak baik. Sehingga persepsi investor terhadap perusahaan juga tidak baik, karena dengan nilai PBV dibawah satu menggambarkan harga jual perusahaan lebih rendah dibandingkan nilai buku perusahaan.



#### 2.1.5.1 *Price To Book Value* (PBV)

*Price To Book Value* (PBV) mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh. PBV berkaitan dengan pertumbuhan modal sendiri yang membandingkan nilai pasar dengan nilai bukunya. PBV adalah suatu rasio yang sering digunakan untuk menentukan nilai perusahaan dan mengambil keputusan investasi dengan cara membandingkan harga pasar saham akhir tahun dengan nilai buku perusahaan.

Dalam Penelitian ini PBV rasio dihitung dengan rumus :

$$\text{Price to Book Value} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham}}$$

#### 2.1.6 *Hedging*

Perusahaan yang melakukan transaksi kas valuta asingnya relatif besar, manajemen menyadari bahwa risiko transaksi tersebut relatif tinggi terutama terhadap fluktuasi nilai tukar. karena itu manajemen perusahaan harus mengendalikan *transaction exposure* dengan melakukan hedging (memberikan nilai lindung terhadap valuta). (Wiene,2011:72)

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan yaitu :

1. Mengidentifikasi tingkat *transaction exposure*. Jika perusahaan mempunyai beberapa subsidiary pada beberapa jenis valuta, maka harus dicari terlebih dulu *net transaction exposure* atau suatu konsolidasi dari seluruh *cash in* dan *cash-out* untuk setiap valuta pada suatu periode. Konsolidasi ini perlu dilakukan karena

salah satu tujuan manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan secara keseluruhan, bukan subsidiary-nya.

2. Menentukan kebijakan perlu tidaknya dilakukan *Hedging*, apakah seluruh atau sebagian dana yang *di-hedging*
3. Asuransi terhadap nilai lindung. Perusahaan atau investor individual yang mengadakan transaksi dalam valuta dapat mengalihkan risikonya. Salah satu derivatif adalah sebagai alat untuk mengalihkan risiko

### **2.1.7 Teori Sinyal**

Teori Sinyal berakar pada teori akuntansi pragmatik yang memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi. Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal adalah pengungkapan yang dilakukan oleh suatu emiten. Pengungkapan informasi ini nantinya dapat mempengaruhi naik turunnya harga sekuritas perusahaan emiten tersebut.

Pengungkapan informasi akuntansi dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik (*good news*) atau sebaliknya sinyal buruk (*bad news*) di masa mendatang (Fatayatiningrum, 2011). Teori sinyal dapat menjelaskan hubungan antara *corporate environmental disclosure* dengan manajemen laba. Manajer memiliki insentif yang besar untuk secara sukarela mengungkapkan informasi akuntansi tambahan misalnya, *corporate environmental disclosure* sebagai sinyal agar dapat menarik investor yang sudah ada dan/atau investor potensial untuk dapat meningkatkan reputasi positif dan nilai perusahaan, terutama ketika mereka mencoba terlibat dalam manajemen laba (Fatayatiningrum, 2011).

### 2.1.8 Teori Agency

*Agency theory* mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai *prinsipal* diasumsikan hanya tertarik pada hasil keuangan berupa pembagian dividen yang bertambah. Sedangkan manajer sebagai *agent* diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan yang tinggi dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Dengan demikian, maka perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer terletak pada maksimisasi manfaat (*utility*) pemegang saham (*principal*) dengan kendala manfaat (*utility*) dan insentif yang akan diterima manajer (*agent*). Adanya perbedaan kepentingan inilah yang memicu konflik antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) (Sudiyatno, 2010).

*Agency theory* dapat digunakan oleh manajemen dalam pengungkapan laporan keuangan melalui perilaku yang didasari oleh dua motivasi, yaitu: motivasi *opportunistic* dan motivasi *signaling*.

Motivasi *opportunistic*, pada motivasi ini manajemen cenderung menggunakan kebijakan *aggressive accounting* (Sudiyatno, 2010).

## 2.1.9 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1

### Penelitian Sebelumnya

No.	Nama / Tahun	Judul	Hasil
1.	Rolian F. Dame, dkk (2012)	Pengaruh Pelaporan Selisih Kurs, Laba Per Saham, Arus Kas, dan Pendapatan Terhadap Nilai Perusahaan Publik LQ 45 di Indonesia.	Hasil pengujian secara simultan (uji F) mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan LQ 45 di Indonesia. Hal ini didasarkan pada hasil pengujian statistik Fhitung diperoleh angka 40,336 > dari F tabel 2,55 dan sig. hitung 0,000 < 0,05 ( $\alpha$ : 5%) sehingga H5 diterima. Untuk uji parsial (uji t), variabel laba per saham berdasarkan thitung diperoleh angka 2,533 > 1,675 dari ttabel dengan sig. hitung 0,014 < 0,05 ( $\alpha$ : 5%), dengan demikian H2 diterima. Untuk variabel pendapatan berdasarkan t hitung diperoleh angka 3,328 > 1,675 dari ttabel dengan sig. hitung 0,002 < 0,05 ( $\alpha$ : 5%), dengan demikian H4 diterima. Sedangkan untuk variabel selisih kurs diperoleh angka 0,494 < ttabel 1,675 dan sig. hitung 0,623 > 0,05 ( $\alpha$ : 5%) dengan demikian H1 ditolak, variabel arus kas diperoleh angka 1,291 < t tabel 1,675 dan sig. hitung 0,203 >

			0,05 ( $\alpha$ : 5%) dengan demikian H3 ditolak.
2.	Yahya Jamil (2009)	Pengaruh Pelaporan Selisih Kurs dan Indikator Keuangan Positif Terhadap Nilai Perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index periode 2004-2008	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan variabel independen yaitu selisih kurs, perubahan laba per saham, perubahan total arus kas dan perubahan pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun secara parsial, hanya perubahan laba per saham dan perubahan pendapatan yang berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan selisih kurs dan perubahan total arus kas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.
3.	Indah Istriani (2006)	Dampak Pelaporan Laba Selisih Kurs Terhadap Reaksi	Menunjukkan hasil bahwa penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat reaksi pasar yang signifikan di sekitar

		<p>Pasar Modal (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta Tahun 2003-2004)</p>	<p>tanggal publikasi laporan keuangan yang melaporkan laba selisih kurs oleh perusahaan. Studi ini menunjukkan bahwa pelaporan laba selisih kurs berpengaruh signifikan terhadap reaksi pasar yang diukur dengan <i>Cummulative Abnormal Return</i>. Tetapi tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari pelaporan laba selisih kurs terhadap <i>Trading Volume Activity</i>.</p>
4.	<p>Utin Else Sasmita (2013)</p>	<p>Pengaruh Laba Per Lembar Saham Terhadap Harga Saham</p>	<p>Analisis data menggunakan analisis regresi sederhana yang terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Berdasarkan analisis data terdapat pengaruh laba per lembar saham terhadap harga saham, besarnya pengaruh tersebut sebesar 97,5 %.</p>
5.	<p>Titin Hartini (2011)</p>	<p>Pengaruh <i>Earning Per Share (EPS)</i> Terhadap Harga Saham LQ-45 DI Bursa Efek</p>	<p>Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara <i>earning per share (EPS)</i> terhadap</p>

		Indonesia (BEI) 2007-2011	harga saham LQ-45 di BEI. kesimpulan dari penelitian ini adalah <i>earning per share</i> (EPS) memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar dalam LQ-45 di BEI.
--	--	------------------------------	---

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan PSAK No. 10 paragraf 14, selisih kurs timbul apabila terdapat perubahan kurs antara tanggal transaksi dan tanggal penyelesaian (*settlement date*) posmoneter yang timbul dari transaksi mata uang asing. Jika timbulnya dan penyelesaian atas suatu transaksi berada dalam beberapa periode akuntansi, maka selisih kurs harus diakui pada setiap periode akuntansi dengan memperhitungkan perubahan kurs untuk masing-masing periode.

Laba-rugi selisih kurs akibat transaksi mata uang asing merupakan komponen *transitory* dalam laporan keuangan. Hal ini menjadi salah satu masalah penting di Indonesia karena terkait dengan jumlah perusahaan multi nasional yang jumlahnya tidak banyak, banyaknya perusahaan yang mempunyai utang-piutang luar negeri dengan menggunakan Dollar sebagai satuan unit moneter, dan karena adanya depresiasi mata uang Rupiah. Pelaporan laba rugi selisih kurs dilaporkan dalam laporan laba rugi. Informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi menjadi fokus perhatian karena berkaitan dengan laba perusahaan.

Bagi para investor yang melakukan analisis perusahaan, informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan salah satu jenis informasi yang paling mudah didapatkan dibanding alternatif informasi lainnya. Informasi laporan keuangan akuntansi menggambarkan sejauh mana perkembangan kondisi perusahaan dan apa saja yang telah dicapainya. Dengan menggunakan laporan keuangan, investor juga akan dapat menghitung berapa besarnya pertumbuhan earning yang telah dicapai perusahaan terhadap jumlah saham perusahaan. Perbandingan antara jumlah earning (laba bersih yang siap dibagikan pada pemegang saham) dengan jumlah lembar saham perusahaan akan diperoleh komponen earning per share (EPS).

Salah satu tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaannya. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan atau pemegang saham, sebab dengan nilai yang tinggi berarti menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Nilai perusahaan dapat tercermin melalui harga saham. Semakin tinggi harga saham berarti kemakmuran pemegang saham akan meningkat. Harga pasar saham juga menunjukkan nilai perusahaan.

Bagi perusahaan yang telah mempunyai saham (*go public*), nilai perusahaan dapat dinilai dari nilai sahamnya. Hartono (2009:121) menjelaskan bahwa “terdapat beberapa nilai yang berhubungan dengan saham, yaitu nilai buku (*book value*), nilai pasar (*market value*), dan nilai intrinsik (*intrinsic value*)”. Dalam penelitian ini, nilai perusahaan dipandang dari sudut pandang investor, dimana investor akan menilai suatu perusahaan dengan melihat pada harga saham atau harga pasar (*market price*) perusahaan tersebut.



Pengungkapan informasi akuntansi dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik (*good news*) atau sebaliknya sinyal buruk (*bad news*) di masa mendatang (Fatayatiningrum, 2011). Teori sinyal dapat menjelaskan hubungan antara *corporate environmental disclosure* dengan manajemen laba. Manajer memiliki insentif yang besar untuk secara sukarela mengungkapkan informasi akuntansi tambahan misalnya, *corporate environmental disclosure* sebagai sinyal agar dapat menarik investor yang sudah ada dan/atau investor potensial untuk dapat meningkatkan reputasi positif dan nilai perusahaan, terutama ketika mereka mencoba terlibat dalam manajemen laba (Fatayatiningrum, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Indah Istriani (2006) mengenai Dampak Pelaporan Laba Selisih Kurs Terhadap Reaksi Pasar Modal (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Teraftar Di Bursa Efek Jakarta Tahun 2003-2004) menunjukkan hasil bahwa penelitian ini mengindikasikan bahwa terdapat reaksi pasar yang signifikan di sekitar tanggal publikasi laporan keuangan yang melaporkan laba selisih kurs oleh perusahaan. Studi ini menunjukkan bahwa pelaporan laba selisih kurs berpengaruh signifikan terhadap reaksi pasar yang diukur dengan *Cummulative Abnormal Return*. Tetapi tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari pelaporan laba selisih kurs terhadap *Trading Volume Activity*.

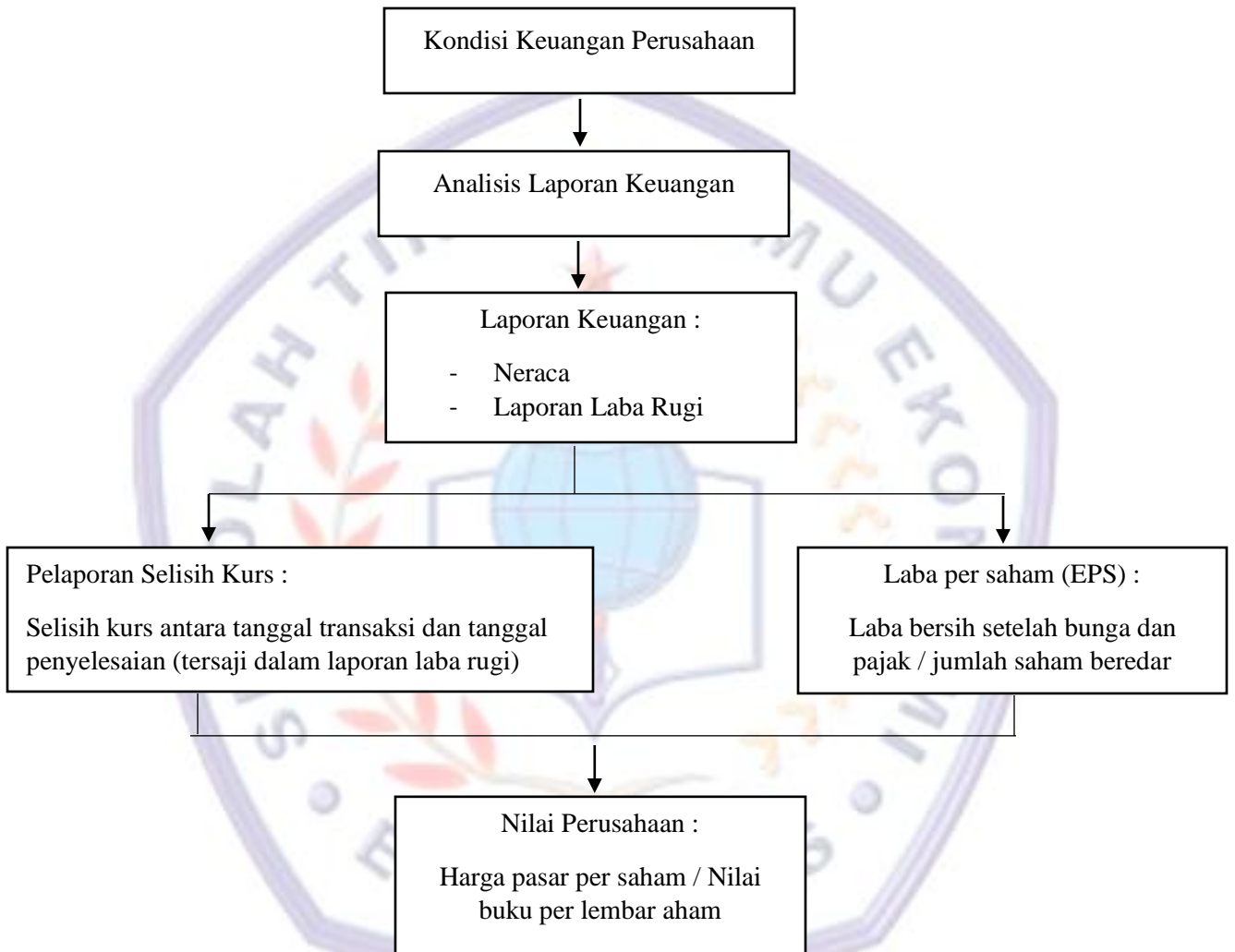
Penelitian yang dilakukan oleh Yahya Jamil (2009) mengenai Pengaruh Pelaporan Selisih Kurs dan Indikator Keuangan Positif Terhadap Nilai Perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index Periode 2004-2008 menunjukkan hasil bahwa keseluruhan variable independen yaitu selisih kurs, perubahan laba per saham, perubahan total arus kas, dan perubahan pendapatan berpengaruh secara signifikan

terhadap nilai perusahaan. Namun secara parsial, hanya variable perubahan laba per saham dan perubahan pendapatan yang berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan sebesar 23490,105 dan 7,117. Adapun selisih kurs dan total arus kas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rolian F. Dame, dkk (2012) dengan judul Pengaruh Pelaporan Selisih Kurs, Laba Per Saham, Arus Kas, dan Pendapatan Terhadap Nilai Perusahaan Publik LQ 45 di Indonesia, menunjukkan hasil pengujian secara simultan (uji F) mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan LQ 45 di Indonesia. Hal ini didasarkan pada hasil pengujian statistik Fhitung diperoleh angka  $40,336 >$  dari F tabel 2,55 dan sig. hitung  $0,000 < 0,05$  ( $\alpha: 5\%$ ) sehingga H5 diterima. Untuk uji parsial (uji t), variabel laba per saham berdasarkan thitung diperoleh angka  $2,533 > 1,675$  dari ttabel dengan sig. hitung  $0,014 < 0,05$  ( $\alpha: 5\%$ ), dengan demikian H2 diterima. Untuk variabel pendapatan berdasarkan t hitung diperoleh angka  $3,328 > 1,675$  dari ttabel dengan sig. hitung  $0,002 < 0,05$  ( $\alpha: 5\%$ ), dengan demikian H4 diterima. Sedangkan untuk variabel selisih kurs diperoleh angka  $0,494 <$  ttabel 1,675 dan sig. hitung  $0,623 > 0,05$  ( $\alpha: 5\%$ ) dengan demikian H1 ditolak, variabel arus kas diperoleh angka  $1,291 <$  t tabel 1,675 dan sig. hitung  $0,203 > 0,05$  ( $\alpha: 5\%$ ) dengan demikian H3 ditolak.

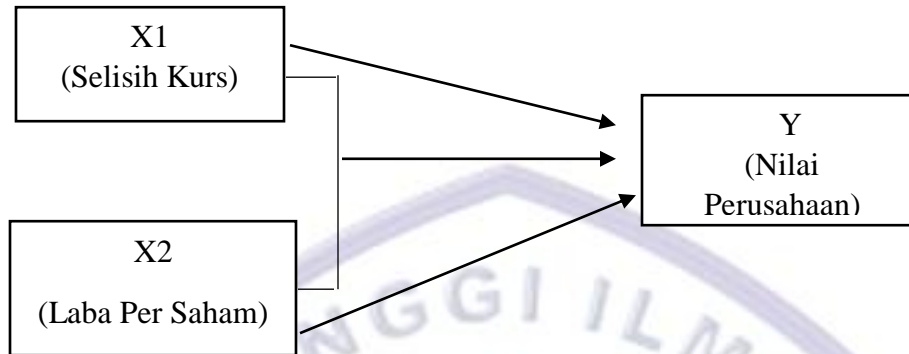
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelaporan selisih kurs dan laba per saham terhadap nilai perusahaan baik secara parsial maupun secara simultan, yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu untuk masa 5 tahun dari tahun 2009-2013 pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dibuat suatu kerangka pemikiran dari pengaruh pelaporan selisih kurs dan laba per saham terhadap nilai perusahaan sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

Dari Kerangka pemikiran tersebut maka dapat digambarkan paradig penelitian sebagai berikut :



**Gambar 2.2**  
**Paradigma Penelitian**

### **2.3 Hipotesis Penelitian**

Menurut Sugiyono (2012:64) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan kebenarannya. Atas dasar pertimbangan rumusan masalah, maka hipotesis penelitian sebagai berikut : pelaporan selisih kurs dan laba per saham berpengaruh terhadap nilai perusahaan.